

Stigma dengan Orientasi Masa Depan pada Mahasiswi Bercadar

Sumarni Masdul

Department of Psychology, University Mulawarman Samarinda, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Agustus 30, 2020
Revised Oktober 10, 2020
Accepted November 10, 2020

Keywords:

Stigma
Future orientation
Burqa

ABSTRACT (10 PT)

This research is aimed to understand the correlation between the stigma and future orientation of college female students who wear burqa in Samarinda. A quantitative research approach was adopted to examine 70 college female students who were chosen based on purposive sampling. The methods which were used to collect the data were stigma scale and future orientation scale. The data collected were analyzed with the Pearson Product -Moment method through Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 22.0 for Windows. The results of the study indicate a significant correlation between stigma and future orientation with the value of $r_{count} = 0.899$ is greater than $r_{table} = 0.198$ and the value $P = 0.000$ ($P < 0.05$). Therefore, it concludes a positive correlation between stigma and future orientation of college female students who wear burqa.

ABSTRAK (10 PT)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stigma dengan orientasi masa depan pada mahasiswi bercadar Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 70 mahasiswi bercadar di Perguruan Tinggi Kota Samarinda yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala stigma dan skala orientasi masa depan. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji pearson Product Moment dengan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 22.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang signifikan antara stigma dengan orientasi masa depan dengan nilai $r_{hitung} = 0.899$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0.198$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Sehingga dapat dijelaskan bahwa stigma dengan orientasi masa depan mahasiswi bercadar Kota Samarinda memiliki hubungan yang positif.

Kata kunci

Stigma
Orientasi masa depan
Cadar

PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk yang sangat cepat seiring berkembangnya zaman, tiap individu diharapkan mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya agar dapat membangun relasi sosial yang baik dan keberfungsian sosial demi berlangsungnya kehidupan yang lebih baik (Hafizah, Zain, Hamimah, Aulia, Kristanto, 2016). Islam adalah agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan Rabbnya, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan dirinya. Pemeluk islam di Indonesia khususnya muslimah pada umumnya menggunakan pakaian muslimah dan jilbab sebagai alternatif untuk menutup aurat (Heru P dkk, 2010). Jilbab diartikan sebagai khazanah berpakaian wanita muslim di Indonesia (Wijayani, 2011) juga mengungkapkan bahwa salah satu fenomena menarik terkait dengan merebaknya penggunaan busana islami adalah penggunaan cadar dikalangan muslimah.

Mahasiswa yang berorientasi ke masa depan sangat termotivasi untuk sukses, mereka menunjukkan inisiatif dan melaksanakan rencana yang terkait dengan pemenuhan kegiatan masa depan dan bersedia untuk terlibat dengan kegiatan baru dan menarik selama periode waktu yang panjang (Mazibuko, M. E, dkk, 2014). Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa mahasiswi memakai cadar di beberapa Universitas dan Fakultas salah satunya Universitas Mulawarman di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Pemerintahan pada tanggal 26 November 2019 dengan inisial SK sangat bersemangat menambah ilmu di bidangnya untuk persiapan melangkah ke jenjang perkuliahan selanjutnya dengan mengungkapkan bahwa setelah lulus dia akan melanjutkan pendidikan *S2 insyaAllah* di luar negeri dan mengambil jurusan yang sesuai dengan

jurusannya saat ini. Juga menambahkan bahwa SK antusias dalam mengikuti diskusi tentang pemerintahan dengan mengatakan dia sangat antusias mengikuti organisasi kampus untuk mengasah kemampuannya terkhusus kemampuan berbicara.

Wawancara lain yang peneliti lakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tanggal 21 November 2019 dengan inisial NL menceritakan bahwa ia memakai cadar saat sedang menempuh perkuliahan di Samarinda, NL berasal dari Sulawesi Tengah saat NL menempuh pendidiakn di sekolah menengah atas NL berkeinginan bekerja di bagian pemerintahan dengan posisi sebagai DPR atau DPRD, sehingga saat kuliah NL memilih jurusan yang sesuai dengan harapannya yaitu jurusan Ilmu Pemerintahan, seiring berjalannya waktu saat kuliah semester tiga NL memilih berhijrah untuk lebih mengenal agama islam secara mendalam dengan mengubah penempilannya yaitu memakai cadar dengan konsekuensin bahwa harapan NL berkuliah pada jurusan Ilmu Pemerintahan adalah untuk menunjang ia ketika ingin bekerja di instansi pemerintahan tidak akan terwujud. Melihat bagaimana pemerintah Indonesia membatasi pekerja pada instansi pemerintah tidak boleh memakai cadar.

Menurut Trommsdorf (2003) terdapat hubungan yang cukup kuat antara harapan yang diberikan lingkungan terhadap yang diharapkan dapat berhasil dalam kehidupannya di masa depan, memiliki orientasi masa depan yang lebih optimis dan lebih memiliki keyakinan akan kontrol internal di masa depan. Menurut Goffman (1963) menyebutkan apabila seseorang mempunyai atribut yang membuat berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, berbahaya atau lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Adapun Istilah stigma mengacu pada segala bentuk atribut fisik

dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang yang dapat mendiskualifikasikan seseorang dari penerimaan sosial. Dalam dimensi sosial cadar tidak hanya menyandang identitas fisik semata namun juga menyandang identitas sosial. Saat ini wanita bercadar tidak hanya menghadapi penolakan dan larangan menggunakan cadar dari pihak keluarga namun juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik seperti instansi perguruan tinggi tertentu, baik yang bersifat tertulis maupun tidak (Fitriani dan Astuti, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan stigma dengan orientasi masa depan pada mahasiswi bercadar Kota Samarinda?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan stigma dengan orientasi masa depan pada mahasiswi bercadar Kota Samarinda.

Berdasarkan uraian teroris yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis awal dari penelitian ini yaitu, H1: Ada hubungan stigma dengan orientasi masa depan pada mahasiswi bercadar Kota Samarinda, Ho: Tidak ada hubungan stigma dengan orientasi masa depan pada mahasiswi bercadar Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu metode yang menjaring data yang dilukiskan dalam bentuk angka menggunakan instrumen kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif (Wirawan, 2015). Dan dengan jenis penelitian korelasi antara variable keterampilan sosial dengan pemujaan selebriti.

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek menggunakan teknik *Purposive sampling*. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah para penggemar K-Pop dewasa awal di kota Samarinda yang berjumlah 100 sampel subjek.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Selain sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk instrument pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori, dan lain-lainnya (Azwar, 2013).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*. Sebelum dilakukan uji analisis hipotesis terlebih dahulu akan diadakan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas sebagai syarat dalam menentukan analisis data apa yang akan dipergunakan di dalam penelitian ini yaitu apakah statistic parametric atau non-parametrik Keseluruhan teknik analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 22.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Komposisi Responden Menurut Usia

Jenis Usia	Frekuensi	Presentase
18 tahun	1	1,4%
19 tahun	4	5,7%
20 tahun	5	7,1%
21 tahun	6	8,5%
22 tahun	7	10%
23 tahun	35	47,1%
24 tahun	9	12,8%
25 tahun	3	4,3%
Jumlah	70	100%

Berdasarkan hasil komposisi responden menurut usia yaitu subjek dengan usia 18 tahun berjumlah 1 siswa atau 1,4%, subjek dengan usia 19 tahun berjumlah 4 atau 5,7%, subjek dengan usia 20 tahun berjumlah 5 atau 7,1%, subjek dengan usia 21

tahun berjumlah 6 atau 8,5%, subjek dengan usia 22 tahun berjumlah 7 atau 10%, subjek dengan usia 23 tahun berjumlah 35 atau 47,1%, subjek dengan usia 24 tahun berjumlah 9 atau 4,3%, dan subjek dengan usia 25 tahun berjumlah 3 atau 4,3%.

Tabel 2. Komposisi Responden Menurut Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi	Frekuensi	Presentase
Universita Mulawarman	51	72.4%
Institute Agama Islam Negeri	10	5.7%
Mahad Hasan Bin Ali	3	4.2%
Stie Muhammadiyah Samarinda	2	2.8%
STMIK Widya Cipta Dharma	2	2.8%
Politeknik Negeri Samarinda	2	2.8%
Jumlah	70	100%

Berdasarkan komposisi responden menurut perguruan tinggi yaitu Universita Mulawarman dengan jumlah 51 sebaran atau 72,4%, untuk perguruan tinggi Institute Agama Islam Negeri dengan jumlah 10 sebaran atau 5,7%, untuk perguruan tinggi Mahad Hasan Bin Ali Samarinda dengan jumlah 3 sebaran atau 4,2%, untuk perguruan

tinggi Stie Muhammadiyah Samarinda dengan jumlah 2 sebaran atau 2,8%, untuk perguruan tinggi STMIK Widya Cipta Dharma dengan jumlah 2 sebaran atau 2,8%, untuk perguruan tinggi Politeknik Negeri Samarinda dengan jumlah 2 sebaran atau 2,8%.

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Deskriptif

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Orientasi Masa Depan	77.16	5.217	57.5	11.5	Tinggi
Stigma	79.40	7.062	72.5	14.5	Tinggi

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif maka dapat diketahui gambaran keadaan sebaran data pada subjek penelitian secara umum pada mahasiswi bercadar Kota Samarinda memiliki kecenderungan orientasi masa depan yang tinggi, sedangkan untuk stigma menunjukkan kecenderungan stigma

yang tinggi. Adapun status orientasi masa depan yang cenderung tinggi dapat dilihat pada hasil *mean* Empirik sebesar 77.16 lebih kecil dari *mean* hipotetik dengan jumlah 57.5, dan stigma yang cenderung tinggi dapat dilihat pada hasil *mean* empiric 7.062 lebih kecil dari *mean* hipotetik.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala Orientasi Masa Depan

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X > M + 1.5 SD$	≥ 74.5	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	62.5-73.5	Tinggi	14	20.0
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	51.5-61.2	Sedang	40	57.1
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	39.5-50.5	Rendah	16	22.9
$X < M - 1.5 SD$	≤ 39.5	Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan kategorisasi untuk skor skala orientasi masa depan maka dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek yaitu 14 orang dengan persentase sebesar 20.0 persen memiliki orientasi masa depan yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan 40 orang dengan persentase sebesar 57.1

persen memiliki orientasi masa depan sedang. Sementara 16 orang dengan persentase sebesar 22.9 persen memiliki orientasi masa depan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi Kota Samarinda memiliki orientasi masa depan.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala Stigma

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	Persentase
$X > M + 1.5 SD$	≥ 93.5	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 SD < X < M + 1.5 SD$	79.5-93.5	Tinggi	7	10.0
$M - 0.5 SD < X < M + 0.5 SD$	64.5-78.5	Sedang	34	48.6
$M - 1.5 SD < X < M - 0.5 SD$	50.5-63.5	Rendah	23	32.4
$X < M - 1.5 SD$	≤ 50.5	Sangat Rendah	1	1.4

Berdasarkan kategorisasi untuk skor skala orientasi masa depan maka dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek yaitu 7 orang dengan persentase sebesar 10.0 persen memiliki stigma yang termasuk dalam kategori tinggi, untuk 34 orang dengan persentase sebesar 48.6 persen memiliki stigma sedang, untuk 23 orang

dengan persentase sebesar 32.4 persen memiliki stigma rendah, sedangkan 1 orang dengan persentase sebesar 1.4 persen memiliki stigma sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi Kota Samarinda mendapatkan stigma baik berupa verbal maupun nonverbal.

Hasil Uji Asumsi: Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Koimogrov-Smirnof Z	Keterangan
Orientasi Masa Depan	0.071	Normal
Stigma	0.010	Normal

Didapatkan hasil uji normalitas diketahui bahwa data pada masing-masing variabel menghasilkan nilai probabilitas atau $p > 0.05$, dengan nilai p pada variabel orientasi

masa depan sebesar 0.071, nilai p pada variabel stigma sebesar 0.010. Hal ini menunjukkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal.

Hasil Uji Asumsi: Uji Linearitas

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Orientasi Masa Depan – Stigma	1.1.09	3.98	0.372	Linear

Didapatkan hasil uji linearitas antara variabel orientasi masa depan dengan stigma menghasilkan nilai *deviant from linearity* P sebesar 0.372 ($P > 0.005$) dan nilai F hitung sebesar 1.109 lebih besar dari

pada nilai F tabel sebesar 3.98. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel orientasi masa depan dengan stigma adalah linear.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r Hitung	r Tabel	Sig
Stigma Orientasi Masa Depan	0.899	0.198	0.000

Hipotesis dalam penelitian ini H1 berbunyi “Ada hubungan stigma dengan orientasi masa depan”, sebaliknya Ho berbunyi “Tidak ada hubungan stigma dengan orientasi masa depan Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa r hitung > r tabel yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara stigma dengan orientasi masa depan nilai r hitung = 0.899, r tabel = 0.198, dan sig = 0.000 (sig < 0.005). Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan Ho ditolak.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stigma dengan orientasi masa depan pada mahasiswa bercadar Kota Samarinda. Demi mengetahui hubungan tersebut maka digunakan metode pengambilan sampel purposive sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini, dengan jumlah populasi tidak diketahui kemudian peneliti menetapkan jumlah responden sebanyak 70 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara stigma terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa bercadar Kota Samarinda, dibuktikan dengan hasil uji hipotesis Korelasi Pearson Product Moment dengan nilai r hitung sebesar 0.899 lebih besar dari pada r tabel sebesar 0.198 dan nilai sig = 0.000 (sig < 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini H1 yang berbunyi ada hubungan stigma dengan orientasi masa depan pada mahasiswa bercadar Kota Samarinda diterima dan Ho yang berbunyi

tidak ada hubungan stigma terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa bercadar Kota Samarinda ditolak. Selanjutnya diketahui bahwa stigma berhubungan secara positif dengan orientasi masa depan dengan derajat hubungan sangat kuat dengan nilai interval koefisien 0.899. Sehingga dapat diartikan bahwa apa bila seseorang mendapat stigmatisasi maka akan sangat mempengaruhi orientasi masa depan seseorang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurmi (dalam Raffaellin dan Koller, 2005) bahwa gambaran individu tentang dirinya di masa depan menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan. Gambaran ini diperoleh dari kumpulan sikap dari pengalaman masa lalu yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan individu untuk membentuk harapan dimasa depan, merancang tujuan dan aspirasi serta memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan hal ini di tunjang dengan faktor-faktor lain dalam hal ini dukungan dari lingkungan. Formaninsi (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “stigma masyarakat terhadap keluarga pelaku pembunuhan”. Menjelaskan bahwa stigma akan membuat keterbatasan bagi seseorang yang diberi label atau stigma selanjutnya dimana mereka akan bertindak.

Bagi seseorang yang diberi stigma, stigma tersebut menjadi menyulitkan dalam merealisasikan target-target masa depan yang ingin di capai. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajar (2010) mengatakan bahwa ada beberapa akibat yang

ditimbulkan dari stigma yang terjadi di masyarakat ialah dapat membuat semakin sulitnya memulihkan kehidupan karena stigma, dapat menyebabkan erosinya *self-confidence* sehingga menarik diri dari masyarakat, serta dapat menyebabkan diskriminasi hingga sulit mendapat akomodasi dan pekerjaan.

Penelitian diatas diperkuat oleh penelitian Mubarak (2012) yang menyatakan bahwa stigma teroris sudah melekat pada atribut-atribut tertentu yang berhubungan dengan sebuah agama. Hal tersebut menjadikan keluarga dan turunan mereka mempunyai stigma yang sama di tengah masyarakat sehingga membatasi aktivitas mereka di luar rumah anak-anak mereka menjadi malu, takut dan dikucilkan dari pergaulan. Gerak gerik selalu di curigai, membuat ketidak nyamanan yang harus mereka terima sebagai konsekuensi dari stigma. Adanya stigma terhadap wanita bercadar berdampak pada orientasi masa depan yang ingin ditujuh. Dari hasil pencarian di beberapa media peneliti menemukan bahwa beberapa perguruan tinggi di Indonesia memiliki kebijakan tersendiri terhadap mahasiswi atau calon mahasiswi yang ingin mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi tersebut.

Awal tahun 2018 perguruan tinggi Negeri yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang melarang mahasiswi atau dosen memakai cadar di wilayah kampus. Di lansir dari (Syafi'ul Iskandar, 2018) ada beberapa jumlah perguruan tinggi yang melarang penggunaan cadar pada civitas akademika yaitu di IAIN Jember, Universitas Lambun Mangkurat (Unlam), Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIMIK), Universitas Pamulang (UNPAM), dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA).

Mengingat kampus adalah salah satu wadah strategis dalam mengembangkan keilmuan sehingga tidak heran apabila kampus terutama yang berbasis Islam memiliki potensi adanya paham keagamaan tak terkecuali paham fundamental muncul. Berbagai latar belakang mahasiswa yang menuntut ilmu di sebuah Universitas beragam, sehingga dapat memicu bermacam-macam pandangan dan pemahaman tentang agama. Sebagaimana yang dikemukakan M. Natsir, dalam pandangannya ada tiga entitas strategis dalam masyarakat sebagai wahana media kaderisasi gerakan dakwah. Adapun tiga entitas komponen utama yaitu: pesantren, kampus (Perguruan Tinggi), dan masjid. Ketiga komponen inilah yang akan menjadi urat nadi dalam membangun basis keummatan dan basis intelektualitas di internal umat Islam (Satriwan, 2008).

Hasil wawancara mahasiswi IAIN dengan inisial NA, mengungkapkan kekecewaannya atas wacana kementerian agama yang menurutnya hanya fokus dalam pemberantasan radikalisme dengan fokus utama adalah ide-ide islam, gerakan-gerakan islam, hingga atribut islam seperti cadar dan celana cingkrang. NA menegaskan bahwa memakai cadar adalah usaha seseorang untuk memperbaiki diri tidak perlu di kaitkan dengan gerakan radikalisme yang pada akhirnya membatasi kami untuk bekerja di instansi pemerintahan. NA adalah seorang yang memiliki harapan dapat bekerja pada instansi pemerintahan.

Saat ini wanita bercadar tidak hanya menghadapi penolakan dan larangan menggunakan cadar dari pihak keluarga namun juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik seperti instansi perguruan tinggi tertentu, baik yang

bersifat tertulis maupun tidak (Fitriani dan Astuti, 2012).

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa mahasiswi bercadar di perguruan tinggi kota Samarinda salah satunya ialah Politeknik Negeri Samarinda dengan inisial KR mengatakan bahwa saat mengikut salah satu mata kuliah dari seorang dosen KR terpaksa membuka cadar karena tidak diizinkan mengikuti kuliah dari dosen tersebut ketika memakai cadar.

Dari hasil penelitian yang sudah di jelaskan pada aspek variabel bebas dan aspek variabel terikat dapat di perhatikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara aspek *stereotip* pada variabel bebas terhadap variabel terikat. Walaupun begitu peneliti tidak bisa mengatakan bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara aspek *stereotip* terhadap orientasi masa depan mahasiswi bercadar karena masih terdapat kontribusi didalamnya. Adanya hubungan ini dapat dijelaskan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Goffman (1963) dalam penelitian berjudul *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity* mengatakan bahwa apabila seseorang mempunyai atribut yang membuat berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, berbahaya atau lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai di fokuskan dalam hal ini ialah bahwa atribut yang digunakan akan membuatnya terstigmatisasi. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa stigma berpengaruh terhadap orientasi masa depan.

Hasil uji deskriptif pada skala menerima stigma pada mahasiswi bercadar Kota Samarinda cenderung memiliki rentang nilai skala stigma yang berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 34 orang atau persentase 48.6 persen. Adapun pada skala orientasi masa

depan pada wanita bercadar Kota Samarinda cenderung memiliki rentang nilai skala orientasi masa depan yang berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 40 orang atau persentase 57.1 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi Kota Samarinda memiliki tingkat orientasi masa depan yang sedang. Sehingga ketika seseorang mendapatkan stigma pada rentang sedang sedikit banyaknya mempengaruhi orientasi masa depan pada mahasiswi bercadar Kota Samarinda. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Trommsdorf (2003) yang mengatakan bahwa terdapat faktor di luar diri individu yang berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Pengalaman belajar dalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan maupun lingkungan kerja akan berpengaruh pada aspek-aspek kognitif, motivasional, dan efektif dari orientasi masa depan. Pengalaman belajar dari lingkungan sosial akan memberikan peran sosial tertentu yang menyebabkan pembentukan orientasi masa depan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Dari hasil penelitian uji hipotesis maka dapat diterangkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stigma dengan orientasi masa depan dengan derajat hubungan sangat kuat, di lihat dari hasil uji korelasi yang digunakan oleh peneliti adalah *Pearson Product Moment*. Kaidah yang digunakan yaitu r hitung $>$ r tabel dan $sig < 0.05$. pada penelitian ini r hitung 0.899, r tabel 0.198 dan sig 0.000 hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Serta dapat dilihat dari hasil uji korelasi parsial diketahui bahwa dari empat aspek stigma (labeling, stereotip, separation, dan diskriminasi) hanya satu saja yang tidak berhubungan dengan aspek orientasi masa depan (motivasi, perencanaan, dan evaluasi).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan stigma dari masyarakat memiliki hubungan terhadap orientasi masa depan pada mahasiswi bercadar. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu pembagian kuesioner melalui sistem *google form* membuat peneliti tidak dapat menjelaskan secara langsung tujuan penelitian kepada responden dan juga responden tidak dapat bertanya jika ada item pertanyaan yang tidak dipahami, juga salah satu aspek stigma tidak berhubungan dengan aspek orientasi masa depan karena pernyataan peneliti di alat penelitian yang kurang tepat pada variabel stigma yaitu aspek *Steriotip*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan saran-saran yaitu, Bagi subjek, melakukan upaya untuk memberikan penjelasan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti ketika berada dikampus subjek aktif berorganisasi agar dapat mengubah pola pandang bahwa pengguna cadar yang eksklusif dan tertutup serta distigmatisasi

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stigma dengan orientasi masa depan pada mahasiswi bercadar Kota Samarinda maka dapat dipastikan semakin tinggi stigma yang diberikan maka semakin rendah orientasi masa depan. ainya dapat berkurang dan bahkan bisa hilang.

1. Bagi pihak kampus, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bahwa mahasiswi yang memilih untuk memakai cadar adalah pilihan yang tidak mempengaruhi akademik dan tidak mengganggu dalam berjalannya proses administrasi kampus

serta proses belajar mengajar pada perguruan tinggi tersebut dan sebagai bahan program tindak lanjut dalam mengambil kebijakan atau kegiatan mengenalkan keanekaragaman pada sivitas akademi terkhusus mahasiswi yang memilih untuk bercadar dalam menempuh pendidikan.

2. Bagi masyarakat, agar dapat menanamkan sikap toleransi dan meningkatkan kontak antara orang yang berasal dari kelompok yang berbeda sehingga dapat mengembangkan pemahaman akan kesamaan diantara masyarakat yang berbeda kelompok dengan berusaha untuk membuka diri juga bagi masyarakat muslim lebih sering untuk mengikuti kajian islam agar lebih memahami ajaran islam itu sendiri, dan bagi non-muslim saling menghargai sesama umat beragama adalah bentuk toleransi yang menyatukan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik untuk membahas tema yang sama maka diharapkan dapat mengembangkan penelitian in dari segi penguatan fenomena dengan mungumpulkan data secara faktual. Disarankan pula untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti faktor internal maupun faktor eksternal yang mungkin berhubungan dengan orientasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fitriani, & Astuti, Y. D. (2012). Proses Pengambilan Keputusan Untuk Memakai Cadar Pada Muslimah. *Jurnal Psikologika*. 17 (2), 61-68.
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity*. New York: prentice- Hall, Inc

- Heru. P., Al Fajar, (2010). *Identitas Perempuan Indonesia: Status, Pergeseran Relasi Gender, dan Perjuangan Ekonomi Politik*. Depok: Desantara Foundation.
- Mazibuko, M. E., & Tlale, L. (2014). Adolescents' Positive Future Orientation as a Remedy for Substance Abuse: An Ecosystemic View. *Social Sciences*, 15(2), 69-78.
- N., Hafizah, M.R., Zain, Hamimah, N., Aulia, A.A., Kristanto. (2016). Puisi sebagai media mengurangi inferiority feeling. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*. 5 (2) 122-137.
- Trommsdorf, G. (2003). Future Orientation and Socialization. *First International Journal of Psychology*, 18 (1/4), 381-106.
- Wijayani, M. R. (2011). The Resiliency Among Young Adulthood Veiled Muslim Women. Depok. *Universitas Indonesia. Journal of Psychology*. 2 (2).